

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berlandaskan pada focus masalah dan kaitannya dengan hasil temuan di lapangan mengenai pengetahuan guru PAI tentang kesetaraan gender dan kesetaraan gender pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang diberikan guru kepada siswa, baik itu siswa laki-laki ataupun perempuan di 3 sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banjar, dilihat dari desain, proses dan evaluasi pembelajaran, maka dapat disimpulkan:

1. Pengetahuan guru PAI di SMA Negeri 1 Gambut, MA Swasta Raudhatul Yatama dan SMK Negeri 1 Gambut tentang kesetaraan gender adalah guru harus memberikan perlakuan yang sama antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran. Baik itu saat penyusunan RPP, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
2. Desain pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Gambut, MA Swasta Raudhatul Yatama dan SMK Negeri 1 Gambut.

Pada tahap perencanaan, penjabaran RPP yang disusun oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Gambut, MA Swasta Raudhatul Yatama dan SMK Negeri 1 Gambut tidak secara eksplisit tertulis mengacu pada indikator kesetaraan gender. Dan ditemukan pada materi pokok dalam RPP yang telah disusun oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Gambut dan MA Swasta Raudhatul Yatama bahwa secara akses, belum sepenuhnya menggambarkan adanya pemberian kesempatan atau peluang yang sama kepada laki-laki maupun perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Contohnya sebagai seorang

pemimpin, pembaharu dalam dunia Islam dan ulama yang mengemukakan pendapat. Dalam materi tersebut seolah-olah hanya seorang laki-laki yang mempunyai kesempatan. Secara partisipasi, materi belum menunjukkan adanya keterlibatan laki-laki dan perempuan. Contohnya menjadi seorang pemimpin, pembaharu dalam dunia Islam dan ulama yang mengemukakan pendapat. Dalam materi tersebut seolah-olah hanya laki-laki yang dapat ikut serta untuk memperjuangkan dalam bidang agama, sosial dan ekonomi. Secara kontrol, isi materi belum sepenuhnya memuat pengambilan keputusan publik secara seimbang. Dalam arti, dalam materi tersebut hanya tersaji sosok laki-laki yang dapat membuat keputusan. Secara manfaat, materi pembelajaran mengandung kemanfaatan yang dapat diperoleh oleh siswa laki-laki dan perempuan secara seimbang. Artinya siswa laki-laki dan perempuan dapat memahami perkembangan Islam masa modern dan mengetahui tokoh-tokoh pembaharu dunia Islam pada masa modern serta mengetahui pengertian al-Qur'an menurut pendapat ulama.

3. Proses belajar mengajar dan akses, partisipasi, kontrol, serta manfaat yang diberikan oleh guru kepada siswa, baik itu siswa laki-laki ataupun perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. SMA Negeri 1 Gambut

Proses belajar mengajar di sekolah ini cukup memperhatikan kesetaraan gender, yaitu dengan memberikan penekanan pada aktivitas belajar secara seimbang. Berupa terciptanya suasana kelas yang harmonis dan tergambaranya kolaborasi/kemitraan antara siswa laki-laki dan perempuan. Dalam porsi yang sama, siswa laki-laki dan perempuan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar termasuk perihal kepemimpinan (ketua kelompok dan moderator dalam diskusi).

Sehingga keduanya dapat bekerjasama secara sama dan seimbang untuk mengembangkan potensi dirinya. Dengan ini, terciptalah kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan tanpa adanya kesenjangan gender. Namun, dengan menggunakan metode diskusi, jalannya diskusi lebih sering didominasi oleh siswa yang mempunyai keterampilan berbicara, diskusi pun lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi dan menimbulkan suasana kelas yang kurang kondusif dan ada beberapa anggota kelompok yang kurang memperhatikan dengan apa yang sedang disampaikan oleh teman yang sedang aktif berdiskusi dan ini erat kaitanya dengan pengelolaan kelas.

Secara akses, dengan metode diskusi dan tanya jawab yang digunakan oleh guru PAI, menjadikan siswa laki-laki dan perempuan pada kelas X MIPA 2, X MIPA 3, XI MIPA 2, dan XI MIPA 3 memperoleh atau mendapatkan peluang atau kesempatan yang sama untuk bisa menggali, menalar, berbagi pengalaman dan bertukar informasi dari berbagai sumber (buku paket, buku referensi, dan internet) tentang materi yang dipelajari. Siswa pun mendapatkan peluang atau kesempatan yang sama dalam menganalisa, mempertajam, mengklasifikasi pengetahuan yang telah digali. Tak luput, siswa laki-laki dan perempuan diberi kesempatan untuk menyimpulkan, menyusun laporan hasil diskusi dan mendapatkan *feedback* dari guru maupun dari teman sekelasnya mengenai tugas yang sedang dikerjakannya.

Secara partisipasi, mampu mendorong siswa laki-laki dan perempuan terlibat atau berperan aktif dalam proses menggali, menalar, berbagi pengalaman, dan bertukar informasi dari berbagai sumber (buku paket, buku referensi, dan internet). Kemudian, dengan menggunakan metode tanya jawab mendorong siswa

untuk terlibat dalam proses penyimpulan, menyusun laporan hasil diskusi dan mendapatkan pemberian *feedback* secara seimbang.

Secara kontrol, siswa laki-laki dan perempuan pada kelas X MIPA 2, X MIPA 3, XI MIPA 2, dan XI MIPA 3 memiliki keleluasaan dalam menganalisis, mengutarakan, membahas informasi yang telah dikumpulkan, menanggapi dalam bentuk sanggahan atau pertanyaan dan mempertahankan argumentasi, serta mendapatkan pemberian *feedback* secara seimbang dalam proses belajar mengajar.

Secara manfaat, siswa laki-laki dan perempuan memperoleh hasil belajar yang sama dari proses menggali, mengutarakan, membahas informasi yang telah dikumpulkan, menanggapi dalam bentuk sanggahan atau pertanyaan dan mempertahankan argumentasi serta menyusun laporan hasil diskusi. Dari apa yang dikerjakan, siswa laki-laki dan perempuan memiliki kemandirian serta mencapai kompetensi secara seimbang dalam membuat keputusan dan memberikan *feedback*.

b. MA Swasta Raudhatul Yatama

Proses belajar mengajar di sekolah ini belum sepenuhnya setara gender yaitu tidak terlihatnya suasana belajar mengajar yang menekankan keseimbangan didalam kelas. Dengan belum terciptanya keharmonisan dan kemitraan antara siswa laki-laki dan perempuan. Dalam porsi yang sama, siswa laki-laki dan perempuan belum sepenuhnya terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Secara akses, siswa laki-laki dan perempuan di kelas X dan XI belum sepenuhnya memperoleh kesempatan yang sama untuk menggali, berbagi

pengalaman dan bertukar informasi dari berbagai sumber (buku paket, buku referensi, dan internet) tentang materi pembelajaran. Hal ini terlihat, ketika proses pembelajaran ada beberapa siswa yang belum mempunyai buku LKS. Dan fasilitas sekolah pun tidak cukup memadai untuk guru dan siswa dapat memperoleh kesempatan menggali berbagai informasi tentang materi pembelajaran. Seperti perpustakaan yang tidak terkelola dengan baik, LCD, WIFI dan lain-lain. Yang menjadikan guru dan siswa harus menyediakan sendiri macam-macam tersebut seandainya ingin menggali berbagai informasi. Siswa pun belum sepenuhnya mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensinya (memahami, menganalisa, menalar, mempertajam, mengklasifikasi pengetahuan yang telah digali). Siswa laki-laki dan perempuan belum sepenuhnya diberi kesempatan untuk dapat menyimpulkan dan mendapatkan *feedback* dari guru maupun dari teman sekelasnya mengenai tugas yang sedang dikerjakannya. Hal ini dikarenakan, terlihat dalam proses pembelajaran bahwa siswa lebih terfokus kepada apa yang dijelaskan guru. Dan tidak terlihat ada *feedback* dari siswa. Dan hal ini belum sinkron dengan RPP yang telah disusun oleh guru. Karena dalam RPP tercantum bahwa guru akan menggunakan beberapa model dan metode pembelajaran yang mampu membuat siswa responsif dan proaktif. Seperti metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan ceramah. Secara prakteknya dalam kegiatan belajar mengajar hanya dua metode yang menonjol digunakan. Yaitu metode ceramah dan membaca nyaring. Metode diskusi disini pun belum tercantum, arahnya mau menggunakan metode diskusi yang seperti apa.

Secara partisipasi, belum sepenuhnya mendorong siswa laki-laki dan perempuan terlibat ataupun berperan aktif dalam proses menggali, berbagi dari

beberapa pengalaman dan bertukar informasi dari berbagai sumber tentang materi pembelajaran. Belum sepenuhnya mendorong siswa laki-laki dan perempuan terlibat aktif dalam proses penyimpulan dan mendapatkan pemberian *feedback* secara seimbang. Semua hal ini disebabkan pembelajaran di dalam kelas berpusat pada guru. Guru sebagai narasumber utama dalam pembelajaran. Menurut guru, ini disebabkan karena sulitnya menerapkan beberapa metode dan model pembelajaran. Dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan metode ceramah dan membaca nyaring. Alasan lainnya, karena jumlah siswa di dalam kelas yang terlampau sedikit. Seandainya ingin menerapkan sesuai rencana yang ada di RPP, akan sulit membagi kelompoknya.

Secara kontrol, siswa laki-laki dan perempuan pada kelas X dan XI belum memiliki motivasi keluasaan dalam mengutarakan, membahas informasi yang telah dikumpulkan, menanggapi dalam bentuk sanggahan atau pertanyaan dan mempertahankan argumentasi dalam proses penyimpulan serta belum mendapatkan pemberian *feedback* secara seimbang dalam proses pembelajaran.

Secara manfaat, siswa laki-laki dan perempuan memperoleh hasil belajar yang sama dalam memahami tentang materi pembelajaran. Akan tetapi siswa belum merasakan manfaat dari proses menggali, mengutarakan, membahas informasi yang telah dikumpulkan, menanggapi dalam bentuk sanggahan atau pertanyaan dan mempertahankan argumentasi atau alasan dalam proses penyimpulan, dan menyusun laporan hasil diskusi. Siswa laki-laki dan perempuan belum memiliki kemandirian serta mencapai kompetensi secara seimbang dalam membuat keputusan dan memberikan *feedback* dari apa yang dikerjakan.

c. SMK Negeri 1 Gambut

Proses belajar mengajar di sekolah ini cukup memperhatikan kesetaraan gender yaitu dengan memberikan penekanan pada aktivitas belajar secara seimbang. Berupa terciptanya suasana kelas yang harmonis dan tergambaranya kolaborasi/kemitraan antara siswa laki-laki dan perempuan. Dalam porsi yang sama, siswa laki-laki dan perempuan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar termasuk perihal kepemimpinan (ketua kelompok dan moderator dalam diskusi). Sehingga keduanya dapat bekerjasama secara sama dan seimbang untuk mengembangkan potensi dirinya. Dengan ini, terciptalah kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan tanpa adanya kesenjangan gender.

Secara akses, dengan menggunakan pendekatan saintifik. Metode tanya jawab, wawancara, dan diskusi serta model pembelajaran DL dan PBL. Sumber, media dan alat belajar yang cukup lengkap. Menjadikan masing-masing siswa laki-laki dan perempuan memperoleh atau mendapatkan peluang atau kesempatan yang sama untuk bisa menggali, menalar, berbagi pengalaman dan bertukar informasi dari berbagai sumber (buku paket, buku referensi, dan internet) tentang materi yang dipelajari. Siswa pun mendapatkan peluang atau kesempatan secara bersama-sama untuk menganalisa, mempertajam, mengklasifikasi pengetahuan yang telah digali. Tak luput, siswa laki-laki dan perempuan diberi kesempatan untuk menyimpulkan, menyusun laporan hasil diskusi dan mendapatkan *feedback* dari guru maupun dari teman sekelasnya mengenai tugas yang sedang dikerjakannya.

Secara partisipasi, model pembelajaran DL dan PBL yang digunakan oleh guru PAI mendorong siswa laki-laki dan perempuan terlibat dan berperan aktif

dalam proses menggali, menalar, berbagi berbagi suatu pengalaman, pikiran dan bertukar informasi dari berbagai sumber (buku paket, buku referensi, dan internet). Dan siswa laki-laki dan perempuan terlibat secara bersama-sama dalam memahami, menganalisa, mempertajam, mengklasifikasi berbagai pengetahuan yang telah digali mengenai keterkaitan antara materi yang satu ke materi yang lainnya. Serta guru mendorong siswa laki-laki dan perempuan ikut serta dalam proses penyimpulan dan pemberian *feedback* secara sama dan seimbang.

Secara kontrol, siswa laki-laki dan perempuan diberikan hak oleh guru PAI untuk menganalisis, mengutarakan dan mempertahankan alasan atau argumentasi dalam proses penyimpulan dan pemberian *feedback*.

Secara manfaat, siswa laki-laki dan perempuan memperoleh hasil belajar yang sama dari proses menggali, mengutarakan, membahas informasi yang telah dikumpulkan, menanggapi dalam bentuk sanggahan atau pertanyaan dan mempertahankan argumentasi serta menyusun laporan hasil diskusi. Siswa laki-laki dan perempuan memiliki kemandirian serta mencapai kompetensi secara seimbang dalam membuat keputusan dan memberikan *feedback* terhadap tugas yang telah diberikan.

4. Evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Gambut, MA Swasta Raudhatul Yatama dan SMK Negeri 1 Gambut.

Evaluasi yang digunakan guru PAI adalah evaluasi formatif. Yang mana penilaian dilakukan guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari. Evaluasi ini sudah cukup baik yaitu telah mengacu pada kesetaraan gender. Meskipun tidak

dinyatakan secara jelas atau implisit. Evaluasi ini telah memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Bentuknya telah disinkronkan dengan materi. Baik itu tes maupun non tes. Tes yang diberikan dalam bentuk item soal. Non tes, seperti hasil diskusi seperti aspek minat dan sikap. Sehingga ini dapat dipergunakan untuk menjadi alat ukur ketercapaian siswa dalam menuntaskan pembelajaran dan guru dapat mengevaluasi dari hasil pelaksanaan selama mengajar.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Memberikan ruang gerak yang demokratis secara terbuka agar nilai-nilai kesetaraan gender dapat diserap oleh siswa, guru, dan tenaga sekolah.
- b. Mengupayakan adanya pembekalan gender di SMA Negeri 1 Gambut, MA Swasta Raudhatul Yatama dan SMK Negeri 1 Gambut. Baik melalui seminar, workshop, maupun pelatihan-pelatihan. Guna memberikan wawasan yang baik agar tercermin sekolah yang benar-benar responsif gender.

2. Bagi Guru

- a. Meningkatkan kemampuan diri agar dapat memenuhi empat kompetensi. Seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial dengan tetap memperhatikan kesetaraan gender.
- b. Memahami berbagai karakteristik siswa sehingga dapat mendesain RPP dan memilih materi, strategi, model, metode alat atau sumber belajar serta evaluasi yang tepat agar tercipta suasana yang komunikatif dalam proses pembelajaran.